

IDENTIFIKASI PENGARUH PENAMBANGN TIMAH TERHADAP NELAYAN KECIL DI KAWASAN NELAYAN II KABUPATEN BANGKA

IDENTIFICATION OF THE IMPACT OF TIN MINING ON SMALL FISHERMEN IN THE FISHING AREA II OF BANGKA REGENCY

Rahmat wahyudi¹, Ingga Sari¹, Daffa Febriansyah¹, Devri Apriliando¹

¹Program Studi Perikanan Tangkap, Universitas Bangka Belitung

*Email: inggasari44@sma.belajar.id

ABSTRAK

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu daerah penghasil timah terbesar di Indonesia yang memberikan kontribusi penting bagi perekonomian di Indonesia. Namun, aktivitas penambangan timah menimbulkan dampak signifikan terhadap lingkungan pesisir dan kehidupan nelayan kecil yang menggantungkan hidupnya pada hasil tangkapan laut. pengambilan data ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh penambangan timah terhadap kondisi sosial-ekonomi nelayan kecil di Kawasan Nelayan II, Sungailiat, Kabupaten Bangka. Metode pengambilan data digunakan adalah melalui observasi lapangan dan wawancara langsung dengan nelayan setempat. Data primer diperoleh pada 25 Agustus 2025 dengan alat sederhana berupa handphone dan alat tulis, kemudian dianalisis menggunakan metode SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk menggambarkan kondisi dan tantangan yang dihadapi nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas penambangan timah berdampak negatif terhadap ekosistem laut, antara lain meningkatnya kekeruhan air, pendangkalan perairan, kerusakan hutan bakau, serta menurunnya hasil tangkapan. Kondisi ini menyebabkan proses penangkapan ikan menjadi lebih lama, penghasilan nelayan menurun, serta menimbulkan keresahan sosial. Meski demikian, terdapat peluang berupa perlindungan melalui regulasi pemerintah dan dukungan kebijakan keberlanjutan. Kesimpulannya, penambangan timah memberikan dampak besar terhadap keberlanjutan perikanan tangkap dan kesejahteraan nelayan kecil. Oleh karena itu, diperlukan peran antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha tambang untuk menekan dampak lingkungan serta memastikan keberlanjutan sumber daya pesisir.

Kata kunci : Bangka Belitung, dampak lingkungan, nelayan kecil, perikanan tangkap, Penambangan timah

ABSTRACT

The Bangka Belitung Islands Province is one of the largest tin producing areas in Indonesia which makes an important contribution to the Indonesian economy. However, tin mining activities have a significant impact on the coastal environment and the lives of small fishermen who depend on marine catches for their livelihood. This data collection aims to identify the impact of tin mining on the socio-economic conditions of small fishermen in Fisherman's Area II, Sungailiat, Bangka Regency. The data collection method used is through field observation and direct interviews with local fishermen. Primary data was obtained on August 25, 2025 with simple tools in the form of mobile phones and stationery, then analyzed using the SWOT method (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) to describe the conditions and challenges faced by fishermen. The results of the study indicate that tin mining activities have a negative impact on the marine ecosystem, including increasing water turbidity, shallowing of the waters, damage to mangrove forests, and decreased catches. This condition causes the fishing process to take longer, decreases fishermen's income, and causes social unrest. However, there are opportunities for protection through government regulations and support for sustainability policies. In conclusion, tin mining has a significant impact on the sustainability of capture fisheries and the well-being of small-scale fishermen. Therefore, a collaborative effort between the government, communities, and mining companies is needed to minimize environmental impacts and ensure the sustainability of coastal resources.

Keywords : Bangka Belitung, capture fisheries, environmental impact, small fishermen, Tin mining

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki peluang melalui bidang pertambangan besar untuk memajukan bangsa karena memiliki sumber daya mineral yang melimpah. Hasil dari pengelolaan dan perusahaan pertambangan dapat dipasarkan pada pangsa pasar domestik maupun global. Pasal 33 ayat (1) UUD 1945 menyebutkan bahwa: bidang-bidang produksi yang penting bagi negara dan yang menyangkut kehidupan banyak orang negara berhak menguasainya. Negara menguasai segala pemanfaatan SDA untuk keselarasan bangsa dan demi kepentingan-kepentingan masyarakat dari adanya maupun hasil dari SDA di negara tersebut utamanya kemakmuran bersama, seperti makna dari UUD 1945 ayat 2. Pasal tersebut menjadi landasan konstitusi bangsa terkait dengan perekonomian Nasional dan kesejahteraan sosial. Perwujudan dari amanat konstitusi kemudian diakomodir dalam perusahaan serta merta pengelolaan pertambangan mineral merupakan salah satu cabang produksi yang sangat penting bagi negara, sehingga pengelolaannya harus menciptakan kesejahteraan rakyat.

Data yang dirilis oleh *United States Bureau of Mines* (USBM) menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara penghasil bijih timah terbesar setelah Malaysia (Erman, 2010), dengan cadangan sekitar 80.000 ton. Kekayaan alam ini mampu menghasilkan devisa bagi pembangunan perekonomian Indonesia (Ahmad 2022). Salah satu wilayah yang merupakan penghasil timah terbesar di Indonesia adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sampai tahun 2009 luas total dari Kuasa Penambangan (KP) timah di Pulau Bangka Belitung adalah 374.057,59 ha atau sekitar 35% dari luas daratan Pulau Bangka (HS, 2016). Sampai tahun 2009 luas total dari Kuasa Penambangan (KP) timah di Pulau Bangka Belitung adalah 374.057,59 ha atau sekitar 35% dari luas daratan Pulau Bangka (HS, 2016). Sejarah pengelolaan timah di Kepulauan Bangka Belitung memang memiliki jalan yang panjang. Timah sudah di tambang sejak tiga abad lalu dan berada dibawah kontrol rezim yang berbeda (Damayanti, 2019). Meskipun perdagangan timah mengalami pasang-surut, namun timah sulit dipisahkan dari kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. produksi timah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

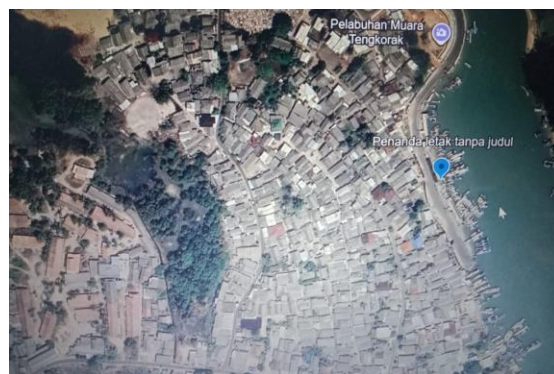
Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dikenal sebagai daerah yang kaya akan sumber daya alam dan juga menyimpan hasil bumi yang kaya. Kepulauan Bangka Belitung

terletak dekat Provinsi Sumatera Selatan, dikenal sebagai satu-satunya penghasil timah di Indonesia. bahkan nama Bangka sendiri berasal dari wangka yang artinya timah. Sampai pada saat ini di provinsi Bangka Belitung, selain pertanian, pertambangan timah juga merupakan sektor primer dalam struktur perekonomian masyarakat (Kumparan, 2019). Pembebasan pertambangan timah memang memberikan keuntungan bagi pendapatan daerah (Yulianti et al. 2020) dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, namun beragam dampak kerusakan lingkungan tidak dapat terhindarkan.

METODE PENELITIAN

Pengambilan data dan wawancara dilaksanakan pada hari Sabtu, 25 Agustus 2025 pukul 13.00–14.30 WIB di Kawasan Nelayan 2, Sungailiat, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu kawasan yang terdampak langsung oleh aktivitas penambangan timah.

Alat dan bahan yang digunakan selama proses pengambilan data sangat sederhana, yaitu handphone sebagai sarana dokumentasi kegiatan dan alat tulis untuk mencatat hasil wawancara. Pemilihan alat ini menyesuaikan dengan kebutuhan lapangan serta keterbatasan penelitian.



Gambar 1. Lokasi Pengambilan data

Analisis Data

Jenis data yang digunakan dalam tugas ini adalah data primer, yang diperoleh langsung dari sumber utama melalui observasi dan wawancara dengan nelayan setempat. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi penambangan timah di Kawasan Nelayan 2, sedangkan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih banyak, dampak yang dirasakan nelayan akibat aktivitas pertambangan tersebut.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode SWOT

(*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang dihadapi nelayan kecil di tengah aktivitas penambangan timah. Kekuatan yang dimiliki nelayan antara lain pengetahuan mendalam tentang ekosistem laut dan solidaritas komunitas nelayan. Namun, kelemahan muncul dari ketergantungan penuh terhadap hasil tangkapan, keterbatasan modal, serta kecilnya ukuran perahu. Di sisi lain, terdapat peluang berupa perlindungan pemerintah melalui regulasi yang lebih ketat serta bantuan hukum. Ancaman terbesar yang dihadapi adalah kerusakan ekosistem laut akibat aktivitas penambangan yang berpotensi menurunkan hasil tangkapan secara signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil nelayan yang kami wawancarai serta melihat secara langsung kondisi pertambangan timah di Kawasan Nelayan 2 dampak pertambangan timah terhadap keberlanjutan perikanan tangkap yang timbulkan sangat berpengaruh terhadap nelayan kecil di sana dampak yang di rasakan nelayan yaitu

1. Air Keruh, Kekeruhan air akibat langsung dari kegiatan penambangan dan pengolahan timah di darat maupun di laut. Proses ini melepaskan partikel-partikel halus seperti lumpur, tanah liat, dan sedimen ke dalam air. Partikel-partikel ini tidak mudah mengendap dan terus melayang, menyebabkan air menjadi keruh.
2. Periran menjadi dangkal, Pertambangan timah terutama yang menggunakan kapal keruk dan ponton mengangkat material dari dasar laut. Material yang tidak mengandung timah, seperti pasir dan lumpur biasa di kenal dengan tailing), dibuang kembali ke perairan. Penumpukan tailing ini menyebabkan dasar perairan naik dan menjadi dangkal dan mengakibatkan nelayan susah untuk berlayar dan menangkap ikan.
3. Bakau yang rusak, Hutan bakau sering rusak akibat aktivitas penambangan. Pembukaan lahan untuk tambang atau pencemaran air dapat merusak atau bahkan menghancurkan ekosistem bakau. Padahal, hutan bakau berfungsi sebagai tempat berkembang biak bagi banyak jenis ikan dan hewan laut lainnya, serta sebagai benteng alami dari abrasi pantai.

4. Proses Penangkapan lama, Akibat dari ketiga masalah di atas air keruh, perairan dangkal, dan rusaknya ekosistem bakau jumlah ikan dan hasil tangkapan nelayan secara keseluruhan menjadi menurun. Ini tentu berdampak langsung pada penghasilan dan waktu nelayan dalam menacari ikan.

Untuk memahami lebih dalam dampak pertambangan timah terhadap nelayan kecil, digunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Analisis ini membantu melihat kondisi internal (kekuatan dan kelemahan nelayan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang memengaruhi keberlanjutan aktivitas perikanan di Kawasan Nelayan II.

Kekuatan (*Strengths*)

Nelayan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ekosistem laut dan daerah penangkapan ikan. Pengetahuan ini menjadi kekuatan nelayan di era penambangan timah yang ada serta solidaritas dan komunitas nelayan yang kuat membuat mereka bersatu dan membentuk sebuah perlawanan terhadap penambangan timah.

Kelemahan (*Weaknesses*)

Nelayan pasti sangat bergantung pada hasil tangkapan mereka dengan adanya pertambangan ini membuat pendapatan nelayan menjadi berkurang inilah yang menjadi kelemahan nelayan serta keterbatasan modal dan ukuran perahu yang kurang sehingga bagi nelayan kecil sulit untuk menangkap ikan ke tempat yang lebih jauh .

Peluang (*Opportunities*)

Pemerintah harus berperan dalam melindungi nelayan kecil dari aktivitas penambangan ini dengan mengeluarkan regulasi yang lebih ketat serta bantuan hukum yang ada dengan ini dapat meningkatkan peluang bagi nelayan untuk meningkatkan posisi mereka.

Ancaman (*Threats*)

Aktivitas penambangan pasti membuat dampak yang sangat buruk salah satunya yaitu kerusakan ekosistem laut yang bisa menjadi ancaman bagi nelayan karena berujung pada penurunan drastis hasil tangkapan. Bukan saja dilaut aktivitas penambangan di darat juga memiliki dampak yang buruk. Pelaku tambang yang berlokasi di darat meninggalkan bekas galian tambangnya begitu saja hingga terbentuk kolong (Susanto, 2015). Saat musim hujan kolong kolong ini akan menampung air, namun ketika intensitas hujan tinggi maka air di kolong tersebut akan

meluap ke pemukiman masyarakat dan menyebabkan banjir (Mezilia 2017). Selain menyebabkan banjir, aktivitas pertambangan ini juga merusak ekosistem mulai dari garis pantai hingga hutan, bahkan ada pula hutan lindung yang menjadi target penambangan timah (Adi, 2019). Air sungai yang ada disekitar wilayah pertambangan juga menjadi keruh akibat digunakan untuk mencuci biji timah dari hasil pertambangan. Bukan hanya itu, kegiatan pertambangan juga mengakibatkan Daerah Aliran Sungai (DAS) menjadi dangkal, karena sisa lumpur bekas galian dibuang oleh para penambang ke sungai disekitarnya (Muslih et al., 2014). Menurut (Newell, 2005), kerusakan lingkungan menggambarkan pola dominasi utara dan selatan (global), penguasaan antara negara kaya atas negara berkembang, dan antara orang-orang dalam kelompok social kelas atas atau kelompok-kelompok yang beruntung atas kelas-kelas yang menanggung beban resiko akibat kerusakan lingkungan dari kegiatan pertambangan. Konflik yang diakibatkan oleh ketidakadilan akses terhadap sumberdaya alam dan kontrol terhadap kerusakan lingkungan tidak semata-mata dikategorikan dalam konflik sumberdaya tambang dan kerusakan lingkungan, akan tetapi sebenarnya adalah konflik berwujud banyak.

Gambar 2. Air yang keruh akibat



penambangan

Gambar 3. Pendangkalan Penambangan

Nelayan dan masyarakat sekitar yang terdampak akibat pertambangan sudah pasti resah akibat dampak dari pertambangan timah ini. Nelayan membutuhkan solusi terhadap masalah ini tentunya peran pemerintah sangat penting dalam menyelesaikan masalah serta dampak pertambangan. Pemerintah Indonesia berupaya untuk mengatasi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh pertambangan dengan mengeluarkan sejumlah regulasi yang mengatur mengenai reklamasi dan kegiatan pascatambang, antara lain Undang Undang Nomor 4 Tahun 2009

tentang Pertambangan Mineral dan Batubara sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang (selanjutnya disebut UU Minerba) serta Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2010 tentang Reklamasi dan Pascatambang (selanjutnya disebut PP Reklamasi dan Pascatambang).

Untuk mengatasi dampak lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan pertambangan, diperlukan sejumlah langkah strategis, yaitu salah satunya adalah dengan melakukan reklamasi dan pascatambang. Kegiatan reklamasi merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh pelaku usaha pertambangan untuk menjaga stabilitas dan pengelolaan lingkungan, sehingga dampak negatif dari aktivitas penambangan bisa diminimalkan (Aprilia 2023). Reklamasi dapat dilakukan pada area yang terkena dampak langsung dari kegiatan pertambangan, seperti lokasi tambang, area timbunan tanah penutup, fasilitas infrastruktur, kolam pengendapan lumpur, area pengolahan, jalan, dan sebagainya.

Yunianto (2009) mengungkapkan pendapat lain, dalam rangka menyelesaikan permasalahan pertambangan timah di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung diperlukan harmonisasi dan sinkronisasi kebijakan lintas sektoral dan di berbagai tingkatan pemerintahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung, aktivitas penambangan timah di Kawasan Nelayan 2 menimbulkan berbagai dampak negatif yang signifikan. Dampak tersebut meliputi, Air Keruh, Perairan Dangka, Kerusakan Bakau, Penurunan Hasil Tangkapan

Dalam kasus pertambangan, hubungan dengan keberlanjutan (*sustainable*) menjadi sangat kompleks dan seringkali tidak seimbang. Penambangan timah, terutama yang ilegal dan inkonvensional, menimbulkan konflik karena merusak sumber daya yang juga dimanfaatkan oleh nelayan. Untuk mencapai keberlanjutan, pengelolaan sumber daya pesisir harus bersifat kolaboratif, melibatkan masyarakat dan pemerintah. Pendekatan yang dibutuhkan harus akomodatif, suportif, protektif, dan antisipatif.

SARAN

Untuk mengatasi dampak negatif penambangan timah dan memastikan keberlanjutan perikanan, disarankan untuk mengambil beberapa langkah, termasuk:

1. Pemerintah harus meningkatkan pengawasan dan penegakan hukum terhadap aktivitas penambangan ilegal. Regulasi yang sudah ada harus diterapkan secara konsisten, termasuk kewajiban reklamasi dan pascatambang.
2. Masyarakat perlu terlibat aktif dalam upaya rehabilitasi ekosistem perairan dan bekerja sama dengan pemerintah.
3. Penting untuk mengembangkan model pengelolaan kolaboratif yang melibatkan nelayan, pengusaha perikanan, penambang, dan pemerintah untuk memastikan semua kepentingan dapat diakomodasi tanpa merusak lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada Bapak nelayan yang telah bersedia kami wawancarai serta kami ucapkan kepada dosen pengampu mata kuliah manajemen perikanan tangkap zona pertambangan Ibu Dareen Nadya Rema, S.Pi., M.Si.

DAFTAR PUSTAKA

- Erman, E. (2010). Aktor, Akses Dan Politik Lingkungan Di Pertambangan Timah Bangka. *Masyarakat Indonesia*, 36(2), 71-101.
- Hs, Y. (2016). Analisis Dampak Pertambangan Timah Rakyat Terhadap Bencana Banjir. *Prodi Manajemen Bencana*, 3(1), 57-73.
- Kumparan, 2019. Dampak Sosioekonomi Masyarakat Lokal Terhadap Pertambangan Timah Dan Potensi Pendapatan Daerah Sektor Sumber Daya Alam Kabupaten Bangka Belitung. Balunijuk, Universitas Bangka Belitung. 23 September 2019
- Yunianto, Bambang. "Kajian problema pertambangan timah di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai masukan kebijakan pertimahan nasional." *Jurnal Teknologi Mineral dan Batubara* 5.3 (2009): 97-113.
- UU No. 14 Tahun 1982 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Ahmad, R., Syafira, A. Y., Sholichah, A. F., Alvionita, L., & Kodir, A. (2022). Derita Di Balik Tambang: Kontestasi Kepentingan Ekonomi Politik Dalam Pertambangan Timah, Di Bangka Belitung. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 6(2), 114.
- UU 78 Tahun 2010 tentang Reklamasi dan Pascatambang
- Aprilia, R. F., Putranto, D., Pangestu, A. R., Amin, Z., Amanda, H. A., Ulandani, S., ... & Ardianti, Z. (2023). Strategi Pemanfaatan Lahan Pasca Tambang di Kelurahan Menjelang. *semnas-pkm*, 1(1), 197-209.
- Hs, Y. (2016). Analisis Dampak Pertambangan Timah Rakyat Terhadap Bencana Banjir. *Prodi Manajemen Bencana*, 3(1), 57-73.
- Damayanti, F. (2019). Peranan Organisasi Masyarakat Tionghoa (Sam Tiam Foei) Dalam Memperjuangkan Hak-Hak Buruh Cina Pada Perusahaan Tambang Timah Bangka Tahun 1920 1950 [Universitas Muhammadiyah Palembang]. Susanto. (2015). Daerah Kolong Timah Di Bangka Belitung Dengan Data Satelit Spot_6. *Jurnal Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta*, November, 1-12.
- Meyzilia, A., & Darsiharjo. (2017). Pemanfaatan Kolong Bekas Galian Tambang Timah. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 17(2), 153-158.
- Adi, W. (2019). Kondisi Sosial Nelayan Pasca Timbulnya Tambang Inkonvensional (Ti) Apung Di Bangka Belitung. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Muslih, K., Adiwilaga, E. M., & Adiwibowo, S. (2014). Pengaruh Penambangan Timah Terhadap Keanekaragaman Ikan Sungai Dan Kearifan Lokal Masyarakat Di Kabupaten Bangka. *Limnotek - Perairan Darat Tropis Di Indonesia*, 21(1), 52-63.
- Newell, P. (2005). Race, Class And The Global Politics Of Environmental Inequality. *Global Environmental Politics*, 5(3), 70-94
- Yulianti, Bani B, Albana. 2020. Analisa Pertambangan Timah Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Ekonomi*. 22(1).